



Pembelajaran PAKBP dengan Metode PJBL Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Fase C kelas 6 SD Katolik Karya Yosef Pontianak

Gontramus Jhon Ariyo Putra¹, Hartutik Hartutik²

SD Katolik Karya Yosef Pontianak, Indonesia¹

STPKat St Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia²

Email : johnariyoputra99@gmail.com¹, irenehartutik@gmail.com²

Korespondensi penulis : johnariyoputra99@gmail.com

Abstract This study aims to enhance the independence of students in Catholic Religious Education and Character Education (PAKBP) through the implementation of the Project-Based Learning (PJBL) method in the 6th grade of SD Katolik Karya Yosef Pontianak. This research is based on the low level of student independence in completing tasks during lecture-based teaching. This Classroom Action Research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 30 6th-grade students in Phase C. Data collection instruments included observation, an independence questionnaire, and field notes. The indicators of independence observation covered students' ability to manage study time independently, complete tasks without teacher assistance, make appropriate decisions during the learning process, take initiative in seeking additional information, and take responsibility for assigned tasks. The results showed that the application of the PJBL method significantly increased student independence in PAKBP learning and academic achievement. Improvement was observed in students' ability to manage time, take initiative in completing projects, and make decisions during the learning process. In the first cycle, independence increased from 65% to 80%, while academic achievement in the proficient category rose from 70% to 85%, and in the competent category from 60% to 75%. Therefore, it can be concluded that PJBL, focusing on the independence dimension, can enhance both student independence and learning outcomes. It is recommended that PJBL be considered an effective approach to improving student independence and learning outcomes in PAKBP. The implication of this research is the importance of broader integration of the PJBL method in learning activities to support the development of students' character and abilities.

Keywords: Learning independence, Project-Based Learning (PJBL), PAKBP learning

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP) melalui penerapan metode Project-Based Learning (PJBL) di kelas 6 SD Katolik Karya Yosef Pontianak. Hal ini didasari oleh rendahnya kemandirian peserta didik dalam mengerjakan tugas dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Penelitian Tindakan Kelas ini yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 6 pada Fase C, yang berjumlah 30 peserta didik. Instrumen pengumpulan data diperoleh dari observasi, angket kemandirian, dan catatan lapangan. Indikator observasi kemandirian meliputi kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu belajar secara mandiri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru, mengambil keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran, menunjukkan inisiatif dalam mencari informasi tambahan, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode PJBL secara signifikan meningkatkan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran PAKBP dan prestasi belajar. Peningkatan terlihat pada kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu, inisiatif dalam menyelesaikan proyek, serta pengambilan keputusan selama proses pembelajaran. Pada siklus pertama, terjadi peningkatan kemandirian dari 65% menjadi 80%, sedangkan peningkatan prestasi belajar dari kategori mahir 70% menjadi 85%, kategori cakap 60% menjadi 75%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode PJBL yang memfokuskan pada dimensi kemandirian mampu meningkatkan aspek kemandirian dan target capaian peserta didik. Saran, metode PJBL dapat dijadikan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemandirian dan target capaian peserta didik pada pembelajaran PAKBP. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengintegrasian metode PJBL secara lebih luas dalam kegiatan pembelajaran untuk mendukung pengembangan karakter dan kemampuan peserta didik.

Kata kunci: Kemandirian belajar, Project-Based Learning (PJBL), Pembelajaran PAKBP

1. PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tanggal 26 Maret 2024 meresmikan Kurikulum Merdeka sebagai Kurikulum Nasional untuk semua jenjang satuan pendidikan (Antara News, 2024). Kebijakan ini merupakan langkah strategis untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada satuan pendidikan dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, diharapkan pembelajaran dapat menjadi lebih relevan, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya perbaikan berkelanjutan dalam kurikulum dan fasilitas. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam hal kualitas pengajaran, kesenjangan akses, dan relevansi pembelajaran. Hal ini terutama terlihat dalam kesulitan peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang dapat memotivasi peserta didik dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Profil Pelajar Pancasila merupakan standar kualitas karakter dan kompetensi dalam Kurikulum Merdeka. Profil ini didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila dan bertujuan untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sepanjang hayatnya (Kemendikbudristek, 2023). Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berperan aktif dalam masyarakat.

Visi Sekolah Dasar Katolik Karya Yosef Pontianak adalah terwujudnya secara kontekstual kaum muda Indonesia seutuhnya, yang memiliki nilai karakter Pelajar Pancasila, beriman dan profesional, serta tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber pada kasih sejati. Visi ini menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, mandiri dan pengembangan pada keterampilan hidup. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mendukung visi ini, terutama dalam membangun kemandirian peserta didik.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Project-Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP)

untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, khususnya peserta didik kelas 6 Fase C di SD Katolik Karya Yosef Pontianak. Metode PJBL dipilih karena mampu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui proyek-proyek yang relevan dan kontekstual. Proyek-proyek ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengelola tugas mereka secara mandiri, yang merupakan salah satu dimensi penting dari Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thomas (2000), PJBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian peserta didik melalui penyelesaian masalah yang nyata. Selain itu, Bell (2010) juga menunjukkan bahwa PJBL dapat memfasilitasi pembelajaran yang mendalam, di mana peserta didik tidak hanya menghafal fakta tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa guru agama katolik masih minim dalam literasi digitalnya. Hal ini membawa dampak kurang maksimalnya guru dalam mencari rujukan (Hartutik, et al., 2024). Guru perlu melakukan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, serta penyiapan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter (Hartutik, 2019). Dengan metode PJBL, peserta didik akan dilatih untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, bekerja secara kolaboratif, serta mengembangkan kemampuan reflektif dan evaluatif terhadap hasil kerja mereka, sehingga kemandirian mereka dalam belajar akan meningkat secara signifikan.

Berdasarkan rujukan-rujukan (referensi) di atas, seperti penelitian yang dilakukan oleh Thomas (2000) tentang efektivitas metode *Project-Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan kemandirian peserta didik serta temuan Bell (2010) yang menunjukkan bahwa PJBL mampu mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna, maka metode ini dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas 6 Fase C. Permasalahan yang dihadapi pada kelas ini, khususnya rendahnya kemandirian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP), mendorong perlunya sebuah intervensi melalui pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui penerapan metode PJBL guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar secara mandiri, bertanggung jawab, dan reflektif.

2. KAJIAN TEORI

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, dengan fokus pada pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan masa kini. Konsep ini selaras dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika peserta didik aktif membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman (Dahar, R. W. (2011). Teori ini menjadi landasan utama dalam pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa.

Pendekatan yang diusung dalam Kurikulum Merdeka juga mencerminkan pandangan Ki Hajar Dewantara, yang menegaskan bahwa pendidikan harus membebaskan peserta didik, baik secara fisik, mental, maupun psikologis, sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya (Dewantara, K. H. (1962). Selain itu, teori Multiple Intelligences dari Gardner menginspirasi pengakuan terhadap kecerdasan yang beragam di antara peserta didik, di mana pembelajaran harus disesuaikan agar setiap kecerdasan tersebut dapat berkembang secara maksimal (Gardner, 1983). Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan yang inklusif dan beragam ini, berupaya memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka.

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik utama yang menekankan pada kemandirian dan fleksibilitas pembelajaran, di mana peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih topik atau proyek sesuai dengan minat dan potensi mereka. Pendekatan ini mencerminkan teori pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), yang menurut Thomas (2000) memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian dalam konteks dunia nyata. Selain itu, teori pembelajaran bermakna (*Meaningful Learning*) dari Ausubel (1963) juga menjadi acuan, di mana peserta didik akan lebih memahami dan mempertahankan informasi yang diajarkan jika mereka dapat mengaitkannya dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki. Dengan fleksibilitas yang diberikan, Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk berperan sebagai fasilitator, mendukung proses belajar mandiri ini sesuai dengan gagasan konstruktivisme dari Piaget (1976), di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyesuaikan pendidikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik, serta mendorong pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Salah

satu inti dari kurikulum ini adalah integrasi Profil Pelajar Pancasila, yang berfungsi sebagai panduan untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencerminkan identitas bangsa dan diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai lokal (Rachmawati, 2022). Selain itu, pendekatan konstruktivis yang diusung dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka (Suparman, 2023). Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila dapat mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik secara holistik, sesuai dengan tantangan zaman yang semakin kompleks.

Profil Pelajar Pancasila merupakan pedoman yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, salah satu dimensi utamanya adalah kemandirian. Kemandirian dalam konteks ini mengacu pada kemampuan peserta didik untuk mengambil inisiatif, bertanggung jawab, serta mampu mengelola diri dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Menurut Piaget (1972), kemandirian merupakan bagian dari perkembangan kognitif, di mana anak-anak secara bertahap belajar untuk berpikir dan bertindak secara mandiri seiring dengan bertambahnya usia. Selain itu, teori Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal menekankan pentingnya bimbingan dari orang lain untuk membantu peserta didik mencapai kemandirian, tetapi tetap dalam kerangka pengembangan potensi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila mencerminkan esensi dari pembentukan karakter yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional, sehingga menghasilkan individu yang mampu beradaptasi dengan tantangan global (Hartutik, 2020). Kemandirian yang ditekankan di sini bukan sekadar ketidakbergantungan, melainkan kemampuan untuk mengelola emosi, mengambil keputusan yang bijak, dan tetap memegang prinsip moral dalam berbagai situasi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai iman serta membentuk karakter yang berlandaskan ajaran Kristiani sejak dini. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga mengintegrasikan moral dan etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bandura (1977), proses pembelajaran moral melalui observasi dan imitasi adalah komponen penting dalam pembentukan karakter anak. Hal ini sejalan dengan teori Kohlberg (1984)

tentang perkembangan moral, yang menyatakan bahwa pendidikan agama dapat membantu anak mencapai tahapan moral yang lebih tinggi, di mana keputusan yang diambil bukan hanya berdasarkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada prinsip universal. Pendidikan agama Katolik di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk budi pekerti, karena nilai-nilai yang diajarkan mencakup penghargaan terhadap keberagaman, cinta kasih, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik dan budi pekerti tidak hanya membekali anak dengan pemahaman spiritual, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama (Hartutik, 2020).

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengatur, mengarahkan, dan mengontrol dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk dalam proses pembelajaran. Kemandirian adalah bagian dari teori self-determination yang menekankan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika seseorang merasa memiliki otonomi dalam mengambil keputusan (Deci dan Ryan, 1985). Selain itu kemandirian merupakan elemen penting dalam perkembangan anak, di mana lingkungan yang mendukung kebebasan bereksplorasi akan mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri dan percaya diri (Montessori, 1967). Kemandirian dalam pendidikan agama sangat penting karena membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual secara pribadi, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut tanpa perlu bergantung pada arahan eksternal (Hartutik, 2020). Dengan demikian, kemandirian bukan hanya kemampuan untuk belajar secara mandiri, tetapi juga fondasi bagi pengembangan karakter dan kepribadian yang tangguh.

Kemandirian belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar melibatkan tiga aspek penting, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemandirian pada aspek kognitif mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami dan menganalisis ajaran-ajaran iman secara mandiri. Kemampuan berpikir mandiri anak berkembang seiring dengan kematangan kognitif, di mana mereka belajar untuk memecahkan masalah secara logis berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh (Piaget, 1972). Pada aspek afektif, kemandirian belajar berhubungan dengan perkembangan emosi, nilai, dan sikap, di mana peserta didik menunjukkan kecintaan kepada Tuhan dan sesama. Teori Bloom (1956) menekankan pentingnya aspek afektif dalam pembelajaran, karena sikap dan nilai yang dikembangkan berperan besar dalam menentukan perilaku anak di masa depan. Sementara itu, pada aspek psikomotorik, kemandirian tercermin dalam keterampilan nyata seperti berdoa, melaksanakan ibadah, dan berpartisipasi dalam kegiatan liturgi. Pembelajaran yang mendorong

kemandirian di ketiga aspek ini dalam Pendidikan Agama Katolik membentuk anak menjadi pribadi yang seimbang antara pengetahuan, moral, dan tindakan nyata. Dengan demikian, kemandirian belajar di dalam pendidikan ini tidak hanya membangun kapasitas intelektual tetapi juga membentuk karakter dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Kristiani (Hartutik, 2020).

Aspek kemandirian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kemandirian dalam konteks ini mencakup kemampuan untuk mengambil tanggung jawab pribadi dalam menjalankan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan. Masa kanak-kanak adalah fase penting dalam pembentukan identitas, di mana anak mulai mengembangkan rasa tanggung jawab dan otonomi (Erikson, 1963). Pembelajaran yang mendorong kemandirian memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti cinta kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial. Teori Montessori (1967) juga mendukung pentingnya kemandirian dalam pendidikan, menekankan bahwa ketika anak diberi kebebasan untuk belajar dan bertindak mandiri, mereka akan berkembang menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan disiplin. Hartutik (2020) menambahkan bahwa pendidikan agama yang mendorong kemandirian membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya mampu memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dengan demikian, kemandirian dalam pembelajaran ini menjadi kunci dalam pembentukan karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Kemandirian merupakan salah satu dimensi penting dalam *Profil Pelajar Pancasila*, yang mengacu pada kemampuan peserta didik untuk mengelola pembelajaran dan kehidupan sehari-hari secara mandiri serta bertanggung jawab. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), dimensi kemandirian ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu mengambil inisiatif, berani menghadapi tantangan, dan percaya diri dalam mengambil keputusan. Deci dan Ryan (1985) melalui *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa kemandirian berperan dalam memotivasi individu untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai internalnya, sehingga menghasilkan tindakan yang lebih bermakna. Kemandirian dalam konteks *Profil Pelajar Pancasila* juga sejalan dengan pandangan Hartutik (2020) yang menyatakan bahwa peserta didik yang mandiri mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan tanggung jawab, dengan cara yang lebih personal dan aplikatif.

Dengan demikian, kemandirian tidak hanya mendorong prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter yang berintegritas dan berwawasan kebangsaan.

Project-Based Learning (PJBL) atau pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka belajar dengan cara terlibat dalam proyek yang kompleks dan menantang yang terkait dengan kehidupan nyata. Menurut Thomas (2000), PJBL memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah melalui eksplorasi dan penciptaan produk atau solusi nyata. Teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget (1972) dan Vygotsky (1978) juga mendukung PJBL, di mana proses belajar dipandang sebagai hasil dari interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungannya. PJBL memungkinkan peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan baru melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman konseptual mereka. Selain itu, PJBL mendorong peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka, sehingga kemandirian dan motivasi intrinsik meningkat.

Karakteristik utama PJBL mencakup beberapa elemen penting, seperti berpusat pada peserta didik, penggunaan proyek sebagai medium pembelajaran, serta penerapan pengetahuan secara praktis. PJBL melibatkan tugas yang autentik, memerlukan waktu yang cukup lama, dan membutuhkan kolaborasi antar peserta didik (Bell, 2010). PJBL juga mempromosikan pembelajaran berbasis penyelidikan, di mana peserta didik harus mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan untuk memecahkan masalah yang diberikan. Karakteristik lain yang menonjol dari PJBL adalah hasil akhirnya berupa produk nyata atau solusi yang dipresentasikan kepada audiens. PJBL memperkuat keterlibatan peserta didik dengan memberi mereka peran aktif dalam proses pembelajaran, serta mendorong refleksi terhadap hasil proyek yang telah mereka kerjakan (Blumenfeld et al. 1991). Oleh karena itu, PJBL bukan hanya metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan dunia nyata.

Project-Based Learning (PJBL) memiliki berbagai manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam hal keterlibatan aktif dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Salah satu manfaat utama PJBL adalah kemampuannya untuk mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual. Menurut Thomas (2000),

PJBL membantu peserta didik untuk mengaitkan teori dengan praktik, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, PJBL juga memfasilitasi kolaborasi dan keterampilan komunikasi, karena peserta didik sering bekerja dalam tim untuk menyelesaikan proyek. Teori Vygotsky (1978) tentang pembelajaran sosial mendukung hal ini dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan dan keterampilan baru. PJBL memungkinkan peserta didik untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menguasai konten akademik, tetapi juga memperoleh keterampilan hidup yang relevan, seperti manajemen waktu, kerja sama, dan refleksi diri (Hartutik, 2020).

Project-Based Learning (PJBL) melibatkan beberapa tahapan penting yang dirancang untuk memandu peserta didik dalam menyelesaikan proyek secara sistematis dan efektif. Menurut Buck Institute for Education (BIE) (2003), tahapan utama PJBL meliputi: 1) Penentuan pertanyaan mendasar yang berfungsi sebagai fokus proyek; 2) Perencanaan proyek, di mana peserta didik bersama guru merancang langkah-langkah kerja yang diperlukan; 3) Penelitian dan pengumpulan data, yang melibatkan eksplorasi informasi relevan dari berbagai sumber; 4) Pengembangan produk atau solusi berdasarkan hasil penelitian; 5) Presentasi atau publikasi hasil, di mana peserta didik memamerkan produk atau solusi yang telah dibuat; dan 6) Refleksi terhadap proses dan hasil proyek, yang bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dicapai. Menurut Blumenfeld et al. (1991), setiap tahapan dalam PJBL mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh secara nyata. Tahapan refleksi juga ditekankan oleh Kolb (1984) dalam model pembelajaran pengalaman, yang menyatakan bahwa refleksi mendalam terhadap pengalaman belajar penting untuk menginternalisasi pengetahuan baru. Oleh karena itu, tahapan-tahapan PJBL memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk mendukung pembelajaran aktif dan holistik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang didasari atas hasil refleksi permasalahan di kelas oleh guru sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif, psikomotor, dan kognitif (Hartutik & Sukestiyarno, 2021).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Katolik Karya Yosef Pontianak, yang terletak di Jalan Karel Satsuit Tubun nomor 03, Pontianak Kota, Kalimantan Barat, tepatnya

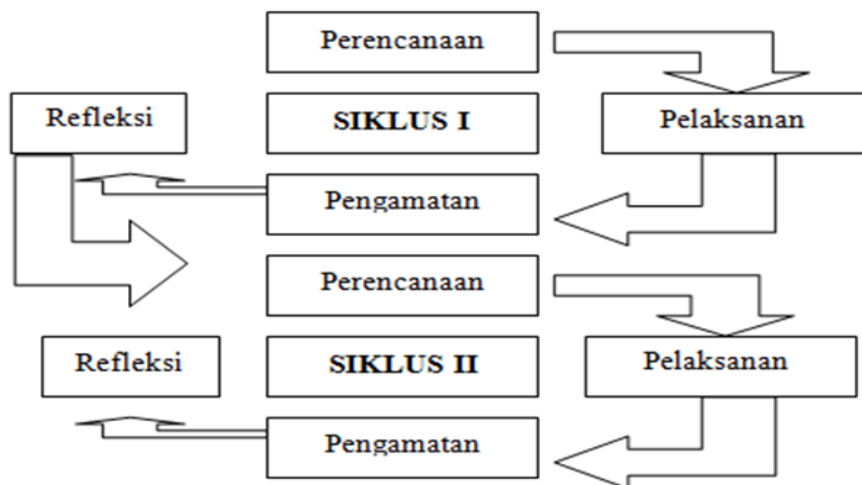
ruang kelas 6B SD Katolik Karya Yosef. Alasan penulis adalah ingin memperbaiki hasil belajar khususnya tentang peningkatan dalam kemandirian peserta didik kelas 6 setelah penerapan metode Project Based Learning (PJBL), terutama dalam konteks Profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran agama Katolik di SD Katolik Karya Yosef Pontianak.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun pelajaran 2024/2025. Tindakan perbaikan dilakukan dua kali yaitu pada siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 dan 2 dilaksanakan pada bulan September 2024 minggu kedua dan ketiga.

Tabel 1. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini.

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/ Tanggal
Siklus 1	Gereja yang Satu dan Kudus	Jam Pelajaran 3,4,5	Selasa, 17 September 2024
Siklus 2	Gereja yang Katolik dan Apostolik	Jam Pelajaran 1,2,3	Rabu, 18 September 2024

Metode pembelajaran dengan layanan bimbingan kelompok adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk bekerja sama secara berkelompok. Tindakan perbaikan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Tindakan perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2 dua hampir sama yaitu dengan langkah sebagai berikut.



Gambar 1 skema tahapan siklus

Sumber: https://www.researchgate.net/figure/Gambar-31-Skema-Tahapan-Siklus_fig1_375815512

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan metode *Project-Based Learning* (PJBL) untuk meningkatkan kemandirian peserta didik Fase C kelas 6 SD Katolik Karya Yosef Pontianak. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus dilaksanakan dalam enam tahapan, yaitu: 1) penentuan proyek, 2) perencanaan, 3) penyusunan jadwal, 4) monitoring dan implementasi proyek, 5) penyelesaian proyek, dan 6) evaluasi. Setiap siklus berfokus pada bagaimana metode PJBL mampu mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam pembelajaran dan mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran.

Pada siklus pertama yang dilaksanakan pada 17 September 2024, penelitian dimulai dengan penjelasan konsep PJBL kepada peserta didik dan menentukan proyek yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP). Selanjutnya, peserta didik terlibat dalam perencanaan proyek secara mandiri dengan bimbingan guru, serta menyusun jadwal pelaksanaan. Guru memantau dan memberikan umpan balik saat peserta didik mengerjakan proyek mereka. Pada akhir siklus pertama, proyek diselesaikan dan diikuti dengan evaluasi hasil serta refleksi bersama peserta didik.

Siklus kedua dilaksanakan pada 18 September 2024 dengan fokus pada pengembangan kemandirian lebih lanjut. Pada siklus ini, peserta didik diberikan tantangan yang lebih kompleks dan diarahkan untuk lebih mandiri dalam menyusun strategi penyelesaian proyek. Hasil dari kedua siklus ini kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan fokus pada perubahan perilaku peserta didik dalam hal kemandirian selama proses pembelajaran.

Metode Pengumpulan Data: Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terus-menerus selama pelaksanaan kedua siklus untuk melihat sejauh mana peningkatan kemandirian peserta didik dalam setiap tahapan PJBL. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik dan guru tentang proses pembelajaran, sedangkan angket digunakan untuk mengukur persepsi peserta didik terkait tingkat kemandirian mereka. Dokumentasi berupa hasil proyek peserta didik dan catatan harian guru juga digunakan sebagai bahan analisis.

Metode Analisis Data: Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Peneliti akan memaparkan hasil pengamatan dan wawancara dalam bentuk naratif untuk menggambarkan proses peningkatan kemandirian peserta didik. Selain itu, akan dilakukan analisis terhadap perbedaan antara siklus pertama dan siklus kedua untuk melihat

perkembangan kemandirian peserta didik secara bertahap. Hasil angket akan dianalisis menggunakan statistik sederhana untuk melihat persepsi peserta didik sebelum dan sesudah implementasi PJBL.

Metodologi penelitian ini berfokus pada peningkatan kemandirian siswa Fase C kelas 6 SD Katolik Karya Yosef Pontianak melalui penerapan metode Project-Based Learning (PJBL). Target capaian kemandirian siswa dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategori, yaitu: Mahir (15%), Cakap (80%), Layak (5%), dan Baru Berkembang (0%). Skala penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian siswa adalah: Mahir (86-100), Cakap (76-85), Layak (61-75), dan Baru Berkembang (0-60). Data utama yang digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian berupa angka-angka yang diambil dari nilai asesmen siswa setelah mengerjakan soal-soal yang dirancang untuk mengukur aspek kognitif dan afektif mereka.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif komparatif. Penelitian ini membandingkan nilai asesmen dari tiga kondisi, yaitu kondisi awal sebelum tindakan, nilai asesmen setelah tindakan pada siklus I, dan nilai asesmen setelah tindakan pada siklus II. Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat perubahan kinerja siswa secara keseluruhan dalam hal kemandirian dan kemampuan akademis. Data yang diperoleh kemudian direfleksi untuk mengevaluasi efektivitas metode PJBL dalam meningkatkan kemandirian siswa.

Untuk mengukur aspek afektif siswa, penelitian ini menggunakan penilaian dari dimensi kemandirian yang dicapai pada siklus I dan siklus II. Aspek afektif ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Skor ini mencerminkan seberapa besar siswa mampu menunjukkan perilaku mandiri selama proses pembelajaran. Skala ini membantu peneliti dalam memahami perkembangan afektif siswa secara lebih mendalam.

Selain aspek afektif, penelitian ini juga mengukur aspek kognitif siswa dengan rumus:

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Analisis kognitif bertujuan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi PAKBP yang diajarkan, yang dievaluasi melalui soal-soal asesmen yang diberikan setelah setiap siklus. Hasil perhitungan ini akan menggambarkan kemampuan kognitif siswa pada setiap tahap penelitian.

Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas mengenai capaian kognitif dan afektif mereka. Hasil dari analisis deskriptif dan komparatif ini akan digunakan sebagai refleksi untuk memperbaiki metode pembelajaran di siklus berikutnya, jika diperlukan, dan memberikan wawasan lebih lanjut mengenai efektivitas PJBL dalam meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa. Keberhasilan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yang dilakukan terhadap peserta didik kelas VI Fase C SD Katolik Karya Yosef Pontianak antara lain ditandai dengan indikator sebagai berikut: Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat menguasai materi dengan baik, yang dibuktikan dengan nilai hasil evaluasi sebagai berikut mahir 15 %, cakap 80%, layak 5% dan baru berkembang 0% , dengan skala penilaian mahir 86-100, Cakap 76-85, Layak 61-75, Baru berkembang 0-60.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap pengamatan, yang merupakan langkah krusial dalam penelitian ini, diperoleh data yang menunjukkan peningkatan hasil belajar dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Peningkatan ini terutama terkait dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam pembelajaran yang menggunakan model Project Based Learning (PJBL), dengan fokus pada karakter dimensi mandiri dari Profil Pelajar Pancasila (P3). Data pengamatan diambil dari sub elemen yang berkaitan dengan memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, antara lain: a) Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan memperluas pengetahuan. b) Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari beragam sumber, serta memperjelas informasi tersebut dengan bantuan orang dewasa. Selanjutnya, berikut adalah hasil perbandingan karakter dimensi bernalar kritis (P3) antara siklus I dan siklus II:

Tabel 2. Perbandingan karakter dimensi Mandiri (P3) siklus I dan siklus II

Siklus	Indikator										Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Siklus 1	47	56	56	70	61	75	73	74	74	80	67
Siklus 2	82	84	82	95	90	91	89	95	90	90	89

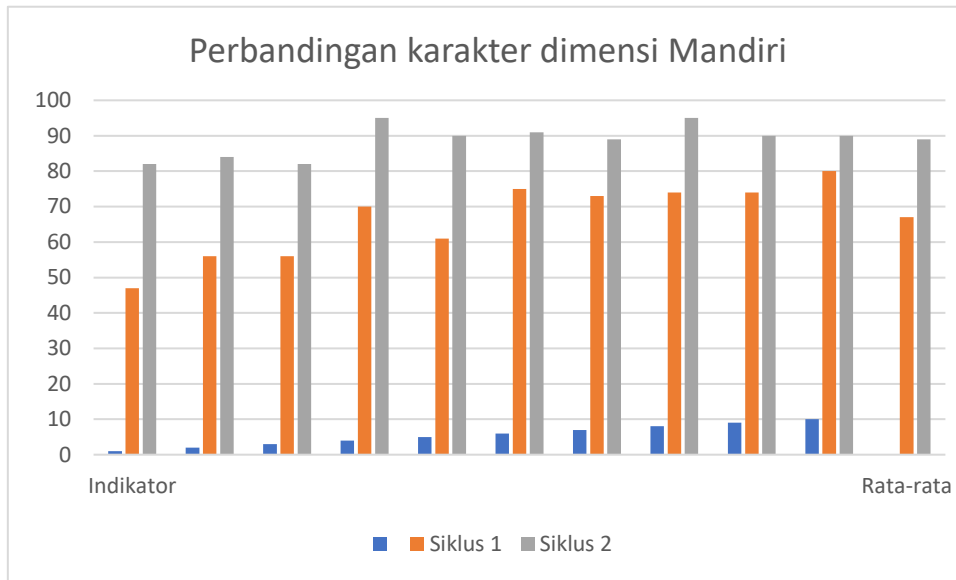


Diagram 2. Perbandingan karakter dimensi Mandiri (P3) siklus I dan siklus II

Berdasarkan perbandingan data afektif P3, terdapat peningkatan karakter dimensi Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila (P3) dari 67% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode PJBL. Dengan demikian, pembelajaran yang diterapkan melalui metode Project Based Learning (PBL) mengenai karakter dimensi Mandiri dari Profil Pelajar Pancasila (P3) memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter dimensi Mandiri pada peserta didik.

Dalam penelitian ini, penilaian kognitif juga diambil sebagai indikator hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II menggunakan metode Project Based Learning (PJBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi tentang Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik. Berikut adalah perbandingan penilaian kognitif hasil belajar antara siklus I dan II:

Tabel 3 Perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II

	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
Siklus 1	6	8	14	2
Rata siklus 1	84	75	70	55
Siklus 2	19	10	1	0
Rata siklus2	96	89	56	0

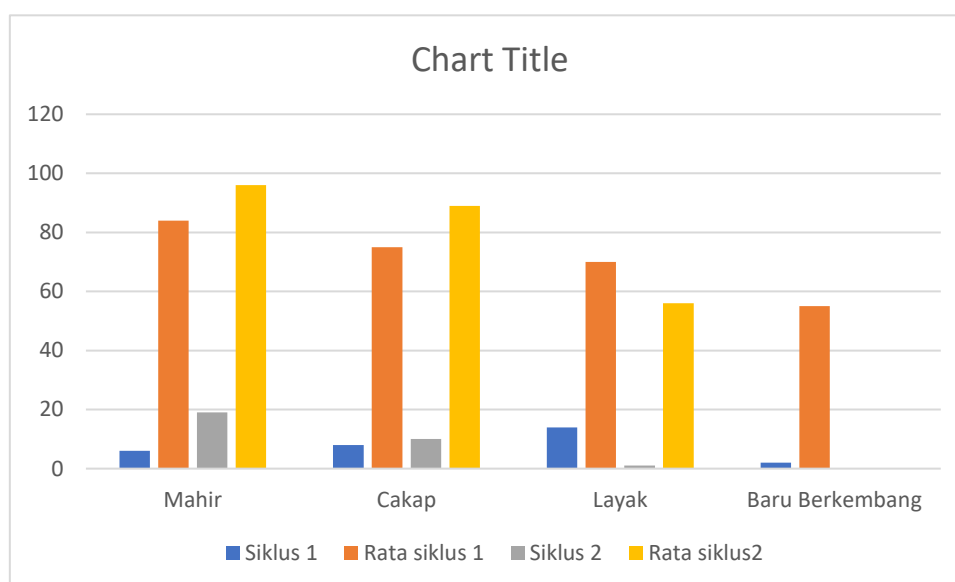


Diagram 3. Perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II

Berdasarkan perbandingan data kognitif di atas, siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan capaian hasil belajar peserta didik, dengan persentase mahir meningkat dari 6% menjadi 19%, cakap dari 8% menjadi 10%, dan terjadi penurunan pada kategori layak dari 14% menjadi 1%, serta baru berkembang dari 2% menjadi 0%. Rata-rata pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik berada dalam kategori cakap, sedangkan pada siklus II mereka sudah masuk dalam kategori mahir. Dengan demikian, pembelajaran yang menggunakan metode Project Based Learning (PJBL) dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik memberikan dampak positif, terlihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik yang tercermin dalam penilaian kognitif yang dicapai.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui penerapan metode *Project Based Learning* (PJBL). Tahapan pengamatan, yang merupakan bagian penting dari penelitian ini, memperlihatkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila (P3) khususnya pada dimensi mandiri, berhasil mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui sub elemen yang berkaitan dengan kemampuan memperoleh dan memproses informasi. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1976), pembelajaran terbaik terjadi ketika peserta didik aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, yang terlihat dari bagaimana peserta didik dalam penelitian ini mengajukan pertanyaan untuk membandingkan informasi serta mengklasifikasikan dan memperjelas informasi dari berbagai sumber.

Peningkatan karakter dimensi Bernalar Kritis dari 67% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II menunjukkan bahwa metode PJBL mampu merangsang peserta didik untuk berpikir lebih mendalam dan kritis. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bantuan dari orang dewasa dalam membantu siswa mencapai potensi yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, pembimbingan dari guru saat peserta didik memproses informasi dan gagasan sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis mereka, yang merupakan salah satu elemen penting dari Profil Pelajar Pancasila.

Penilaian kognitif peserta didik juga memperlihatkan peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II. Persentase peserta didik yang berada dalam kategori mahir meningkat dari 6% menjadi 19%, sementara yang berada dalam kategori layak turun dari 14% menjadi 1%. Ini menunjukkan bahwa penerapan metode PJBL tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan kritis peserta didik, tetapi juga pemahaman kognitif mereka terhadap materi Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik. Teorinya tentang Multiple Intelligences, menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang beragam, dan metode PJBL terbukti efektif dalam memfasilitasi perkembangan berbagai jenis kecerdasan tersebut, baik secara kognitif maupun afektif (Gardner, 1983)

Selain itu, teori yang menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membangun kesadaran hidup harmonis dengan sesama, juga relevan dengan hasil penelitian ini (Hartutik,

2020). Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tidak hanya memberikan pemahaman spiritual, tetapi juga membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai yang mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi mandiri dan bernalar kritis. Pembelajaran yang berbasis proyek dalam penelitian ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal, baik dari aspek kognitif maupun karakter, melalui pengalaman langsung dan kolaborasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Project Based Learning (PJBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Terutama, dimensi mandiri dari Profil Pelajar Pancasila (P3) mengalami perkembangan yang signifikan, terlihat dari peningkatan keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan memperjelas informasi. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada kemampuan peserta didik dalam bernalar kritis, tetapi juga dalam hasil penilaian kognitif yang menunjukkan pergeseran dari kategori layak ke kategori mahir pada siklus kedua.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa metode PJBL mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, khususnya dalam dimensi mandiri dan kemampuan bernalar kritis. Peningkatan dari 67% menjadi 89% dalam karakter Bernalar Kritis menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek ini efektif dalam memfasilitasi peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan terstruktur. Selain itu, penurunan persentase peserta didik di kategori "layak" dan peningkatan di kategori "mahir" menandakan bahwa PJBL tidak hanya berdampak pada aspek karakter, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan pencapaian akademis peserta didik dalam materi Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). *Content and language integrated learning*. Cambridge University Press.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Erlangga.
- Dewantara, K. H. (1962). *Pendidikan untuk kebebasan [Education for Freedom]*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Hartutik, I. (2020). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti: Membangun kesadaran hidup berdampingan secara harmonis*. Penerbit PT Gramedia.
- Hartutik, S. (2020). *Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti: Panduan untuk guru dan peserta didik*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Piaget, J. (1976). *The grasp of consciousness: Action and concept in the young child*. Harvard University Press.
- Piaget, J. (1976). *The psychology of intelligence*. Routledge & Kegan Paul.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Profil Pelajar Pancasila: Menggali makna, manfaat, dan implementasinya*. Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek. <https://itjen.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024, Maret 26). *Kemendikbudristek tetapkan Kurikulum Merdeka jadi kurikulum nasional*. Antara News. <https://www.antarane.ws.com/berita/kemendikbudristek-tetapkan-kurikulum-merdeka-jadi-kurikulum-nasional>
- Rachmawati, A. (2022). *Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Suparman, A. (2023). *Pendekatan konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Dasar*.